KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (4), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Siswa SMAN 5 Banda Aceh Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Pada Tahun 2026

Elmiyati[1*], Maimun[2], Yuni Rahmayanti[3]
[1] Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulytama, Aceh Besar, Indonesias
[2,3] Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulytama, Aceh Besar, Indonesia
**Corresponding author:* elmiyati_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: *HIV/AIDS* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, dengan remaja sebagai kelompok yang sangat berisiko akibat mobilitas sosial yang tinggi dan pengetahuan yang masih terbatas. Di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh, kasus *HIV/AIDS* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* pada siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 5 Banda Aceh yang berjumlah 70 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* dan diperoleh 70 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebanyak 61 orang (87,1%) memiliki pengetahuan baik, dan mayoritas di antaranya (84,2%) menunjukkan sikap baik terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan sikap remaja, dengan nilai *odds ratio* sebesar 103,250 (95% CI: 12,508–852,287). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 5 Banda Aceh, sehingga peningkatan pengetahuan melalui edukasi sangat diperlukan untuk mendorong sikap pencegahan yang lebih positif.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, remaja, HIV/AIDS, pencegahan

Abstract: *HIV/AIDS remains a serious global public health problem, with adolescents being a high-risk group due to high social mobility and limited knowledge. In Aceh, particularly in Banda Aceh, HIV/AIDS showed a highly significant increase. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and attitude of adolescents toward HIV/AIDS prevention among students at SMA Negeri 5 Banda Aceh. This study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all grade X and XI students at SMA Negeri 5 Banda Aceh, totaling 70 students, with a total sampling technique used to select 70 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate (Chi-Square) analysis. The results showed that of the 70 respondents, 61 (87,1%) had good knowledge, and the majority of them (84,2%) demonstrated a good attitude toward HIV/AIDS prevention. The Chi-Square test result showed a p-value of 0.000 (p < 0.05), indicating a statistically significant relationship between knowledge and attitude, with an odds ratio of 103.250 (95% CI: 12.508–852.287). It can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and attitude of adolescents toward HIV/AIDS prevention at SMA Negeri 5 Banda Aceh, indicating that improving knowledge through education is essential to promote a more positive preventive attitude.*

Keywords: *knowledge, attitude, adolescent, HIV/AIDS, prevention*

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah kelompok retrovirus yang mampu menggandakan diri serta memasukkan materi genetik ke dalam sel inang sehingga menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yang menyebabkan sistem imun melemah dan meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi oportunistik. Sampai sekarang belum tersedia metode yang dapat menyembuhkan AIDS secara permanen. Penularan penyakit ini berlaku melalui cairan tubuh individu yang dijangkiti, antaranya melalui hubungan seksual, pemindahan

darah, penggunaan jarum suntikan secara bergilir-gilir, serta penularan daripada ibu hamil kepada janin. Langkah pencegahan boleh dilakukan dengan tidak berkongsi jarum suntikan, mengelakkan hubungan seksual secara bebas, serta memastikan pemindahan darah tidak melibatkan individu yang menghidap *HIV* (ODHIV) (WHO, 2025).

Kelompok remaja termasuk populasi yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penularan *HIV/AIDS*. Masa remaja ditandai oleh mobilitas sosial yang agak tinggi, sekali gus memberikan ruang kepada individu untuk terdedah kepada pelbagai perubahan dalam aspek sosial, budaya dan psikologi. Keterbatasan pemahaman mengenai *HIV/AIDS* merupakan antara faktor utama yang berperanan dalam meningkatkan kerentanan remaja terhadap penularannya (Nasution et al., 2024).

Mengacu pada data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, diperkirakan sebanyak 39,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan *HIV*, dengan 1,3 juta infeksi baru setiap tahunnya. Wilayah Afrika Sub-Sahara masih merupakan wilayah dengan beban kasus terbesar, menyumbang lebih dari 60% kasus global. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat sekitar 3,9 juta individu yang hidup dengan *HIV*. *HIV* masih menjadi salah satu persoalan utama kesehatan masyarakat dunia dan telah merenggut lebih dari 40 juta jiwa hingga saat ini (UNAIDS, 2024).

Kondisi *HIV/AIDS* di Indonesia masih memperlihatkan perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Menurut laporan penilaian risiko cepat Kementerian Kesehatan RI tahun 2024, estimasi orang dengan *HIV* (ODHIV) yang hidup di Indonesia diperkirakan mencapai 503.261 orang. Kementerian Kesehatan RI juga mencatat terdapat lebih dari 28.000 kasus infeksi *HIV* baru pada tahun 2023 (naik 5,56%), menjadikan Indonesia sebagai negara ke-14 dengan jumlah kasus *HIV* tertinggi di dunia dan urutan ke-9 dalam estimasi infeksi baru. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 melaporkan bahwa terdapat 58.461 kasus AIDS baru sepanjang tahun 2024 (naik 11,62%), dengan kasus terbanyak di Jawa Timur sebanyak 9.359 kasus (16,01%) dan Jawa Barat sebanyak 9.119 kasus (15,60%) (Kemenkes, 2024).

HIV/AIDS di Aceh juga masih menjadi persoalan. Mengacu pada data yang dikumpulkan sejak tahun 2004 pasca tsunami hingga pertengahan tahun 2023, tercatat kasus *HIV/AIDS* di Aceh telah mencapai 2.094 kasus, terdiri dari 1.321 penderita terinfeksi *HIV* dan 772 terdiagnosis *AIDS*. Dinas Kesehatan Aceh mencatat pada periode Januari hingga Juni 2023 terdapat 123 kasus *HIV* baru dan 36 kasus *AIDS* baru. Kota Banda Aceh menyumbang angka tertinggi dengan 49 kasus *ODHIV*, diikuti Kota Langsa dengan 23 kasus dan Lhokseumawe dengan 9 kasus. Dominasi kasus *HIV* di perkotaan memperlihatkan perlunya perhatian khusus terhadap daerah-daerah yang secara geografis lebih terpencil dan memiliki akses edukasi kesehatan terbatas seperti wilayah Aceh lainnya (Dinkes Aceh, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Permata, Sriwiyati, dan Rahma (2024) di SMA Negeri 1 Kota Cirebon menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

mengenai *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan di kalangan remaja. Penelitian oleh Prayitno dan Bachrun (2022) juga memperlihatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang penyakit *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan. Selain itu, penelitian Muhaimin, Suhaemi, dan Sajalia (2023) di SMAN 1 Aikmel menegaskan bahwa remaja dengan pengetahuan baik lebih sering memperlihatkan sikap positif dalam upaya pencegahan *HIV/AIDS* (Permata et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan tingginya risiko penularan *HIV/AIDS* di kalangan remaja serta meningkatnya kasus *HIV/AIDS* di Kota Banda Aceh, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja SMA Negeri 5 Banda Aceh terhadap upaya pencegahan *HIV/AIDS* pada tahun 2026, dengan harapan siswa-siswi di sekolah tersebut dapat lebih memahami *HIV/AIDS* serta mampu melakukan langkah pencegahan secara lebih efektif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di SMA Negeri 5 Banda Aceh (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada Juli 2026 dengan populasi yang mencakup siswa kelas X dan XI, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan populasi yang dapat diakses sesuai izin pihak sekolah dan kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 70 responden. Data primer dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu Devirya (2022), terdiri atas 10 pertanyaan pengetahuan dan 10 pernyataan sikap. Pengetahuan dinilai dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sedangkan sikap diukur menggunakan skala *Likert* lima poin. Instrumen tersebut telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas oleh peneliti terdahulu, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907 untuk pengetahuan dan 0,953 untuk sikap, kedua-dua nilai tersebut melebihi nilai ambang (>0,70), oleh itu, soal selidik tersebut dinyatakan mempunyai tahap kesahan dan kebolehpercayaan yang sesuai untuk digunakan sebagai instrumen dalam kajian ini (Devirya, 2022). Pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada kepala sekolah dan koordinasi dengan wali kelas, dilanjutkan dengan pemberian penjelasan mengenai tujuan, manfaat dan prosedur penelitian kepada calon responden. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar *informed consent*, kemudian mengisi kuesioner yang selanjutnya diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan data melalui tahap *editing*, *coding*, *entry* dan *tabulating* menggunakan SPSS versi 26. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi α = 0,05. Hubungan antara pengetahuan dan sikap

terhadap pencegahan *HIV/AIDS* dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai *p-value* ≤ 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian memaparkan distribusi karakteristik responden berdasarkan variabel yang diteliti, termasuk jenis kelamin, kelas, tingkat pengetahuan dan sikap dari masing masing responden. Bilangan responden yang dianalisis dalam kajian ini sebanyak 70 orang, dengan tidak ada data yang hilang (*missing* = 0) pada seluruh variabel.

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	38	54,3
Perempuan	32	45,7
Total	**70**	**100**

Mengacu pada Tabel 1. dari 70 responden penelitian, seramai 38 orang (54.3%) merupakan responden lelaki, manakala 32 orang (45.7%) merupakan responden perempuan. Proporsi ini memperlihatkan komposisi responden yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga data yang didapatkan cukup representatif untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja secara umum tanpa dominasi salah satu jenis kelamin.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas X	34	48,6
Kelas XI	36	51,4
Total	**70**	**100**

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebahagian besar responden terdiri daripada pelajar kelas XI, yaitu seramai 36 orang (51,4%). Seterusnya, sebanyak 34 orang (48,6%) merupakan pelajar kelas X. Perbedaan proporsi ini relatif kecil sehingga tidak memengaruhi keterwakilan data secara keseluruhan.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang *HIV/AIDS*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	61	87,1

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	0	0
Buruk	9	12,9
Total	**70**	**100**

Mengacu pada Tabel 3. Mayoritas responden mempunyai tahap pengetahuan yang baik berkaitan *HIV/AIDS*, iaitu seramai 61 orang (87.1%), manakala 9 orang (12.9%) lagi mempunyai tahap pengetahuan yang kurang baik. Dapatan ini menunjukkan bahawa sebahagian besar pelajar SMA Negeri 5 Banda Aceh mempunyai pemahaman yang memadai tentang definisi, gejala, kaedah penularan, pencegahan serta rawatan HIV/AIDS.

Tabel 4. Distribusi Sikap Responden Terhadap Pencegahan *HIV/AIDS*

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	61	87,1
Cukup	0	0
Buruk	9	12,9
Total	**70**	**100**

Berdasarkan Tabel 4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 61 orang (87,1%), memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan *HIV/AIDS*, sementara 9 orang (12,9%) memperlihatkan sikap yang kurang mendukung. Temuan ini sejalan dengan tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik pada variabel sebelumnya.

Hasil Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan	Sikap				Total		*P-Value*
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	59	84,2	2	2,85	61	87,1	0,000
Buruk	2	2,85	7	10	9	12,85	
Total	**61**	**87,1**	**9**	**12,9**	**70**	**100%**	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2026)

Hasil analisis menggunakan ujian *Chi-Square* bagi menilai hubungan antara tahap pengetahuan dengan sikap menunjukkan nilai *p* sebanyak 0,000 ($p < 0,05$). Dapatan tersebut menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tahap pengetahuan dengan sikap responden. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh responden, maka semakin baik pula sikap yang ditunjukkan.

Dari keseluruhan 70 responden, sebanyak 61 responden (87,1%) memiliki pengetahuan

yang baik, dan mayoritas di antaranya, yaitu 59 orang (84,2%), memperlihatkan sikap yang baik. Adapun, dari 9 responden (12,9%) yang memiliki pengetahuan buruk, sebagian besar yaitu berjumlah 7 orang (10%) memiliki sikap yang buruk. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan proporsi sikap berdasarkan kategori pengetahuan yang cukup mencolok.

Lebih lanjut, analisis *Odds Ratio* (OR), responden yang mempunyai tahap pengetahuan yang rendah didapati mempunyai kemungkinan sebanyak 103,25 kali ganda untuk menunjukkan sikap yang rendah berbanding responden dengan tahap pengetahuan yang baik. Nilai tersebut ditunjukkan melalui OR = 103,250 dengan 95% CI antara 12,508 hingga 852,287. Nilai odds ratio yang sangat tinggi ini memperkuat kesimpulan bahwa pengetahuan yang kurang berpotensi besar meningkatkan risiko terbentuknya sikap yang tidak baik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi asas penting dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang baik berupaya memberikan dasar kognitif yang kuat dalam mengevaluasi suatu informasi atau tindakan, sehingga menghasilkan sikap yang lebih positif dan mendukung. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan miskonsepsi, sikap pasif, atau bahkan penolakan terhadap informasi yang benar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukasi atau intervensi berbasis informasi sangat diperlukan untuk mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif, khususnya berkaitan dengan isu yang menjadi fokus kajian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa responden pada penelitian ini memiliki komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang, yaitu 38 orang (54,3%) laki-laki dan 32 orang (45,7%) perempuan. Keseimbangan proporsi ini penting untuk diperhatikan, mengingat penelitian sebelumnya memperlihatkan dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja secara umum, tanpa bias yang disebabkan oleh dominasi salah satu jenis kelamin. Ditinjau dari tingkat kelas, mayoritas responden berasal dari kelas XI (51,4%), diikuti kelas X (48,6%), dengan selisih yang tidak terlalu besar sehingga data tetap representatif untuk menggambarkan populasi siswa kelas X dan XI secara keseluruhan.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tahap pengetahuan dengan sikap responden, dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Dapatan ini menunjukkan bahawa individu yang mempunyai tahap pengetahuan yang lebih baik cenderung mempunyai sikap yang lebih baik terhadap isu atau objek yang dikaji.

Dari 61 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 59 orang (84,2%) memperlihatkan sikap yang baik. Sebaliknya, dari 9 responden dengan pengetahuan buruk, mayoritas 7 orang (10%) memiliki sikap yang buruk. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji risiko (odds ratio), yang memperlihatkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk memiliki

kemungkinan 103.25 kali lebih tinggi untuk menunjukkan sikap yang kurang baik berbanding responden yang mempunyai tahap pengetahuan yang baik. (OR = 103,250; 95% CI: 12,508–852,287).

Dapatan kajian ini selaras dengan hasil kajian Wulandari dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara tahap pengetahuan dengan sikap remaja terhadap amalan hidup sihat, di mana remaja yang memiliki pengetahuan baik memperlihatkan kecenderungan lebih besar untuk memiliki sikap yang positif. Hal serupa juga dilaporkan oleh Hasanah et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik menjadi landasan dalam pengambilan keputusan sikap, terutama pada kelompok usia remaja.

Hasil dari penelitian ini mendukung teori Notoatmodjo (2018), perilaku manusia terbentuk dari tiga domain utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor). Pengetahuan menjadi domain dasar dan menjadi prasyarat bagi terbentuknya sikap, sebelum akhirnya terwujud dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata. Semakin tinggi tahap pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek, semakin besar kecenderungan untuk membentuk sikap yang positif terhadap objek tersebut, yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya tindakan pencegahan yang sesuai.

Meskipun demikian, pembentukan sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan. Faktor lain seperti nilai pribadi, norma sosial, pengalaman, dan lingkungan juga turut membentuk sikap seseorang. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan merupakan faktor penting, perlu adanya pendekatan edukatif yang lebih komprehensif untuk mempengaruhi sikap secara berkelanjutan.

Dapatan kajian ini menekankan kepentingan meningkatkan tahap pengetahuan melalui pendidikan dan penyebaran maklumat sebagai salah satu strategi utama untuk membentuk sikap yang lebih baik. Intervensi berbasis sekolah, penyuluhan, atau kampanye edukatif juga terbukti berkesan dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap yang positif dalam kalangan remaja, sebagaimana mereka mengenai perilaku pencegahan penyakit menular di lingkungan sekolah.

Teori yang Mendukung Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Teori Notoatmodjo: Domain Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Tindakan)

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa perilaku manusia tersusun atas tiga domain utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (psikomotor). Pengetahuan menjadi domain dasar dan menjadi prasyarat bagi terbentuknya sikap, sebelum akhirnya terwujud dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata. Tahap pengetahuan yang lebih tinggi mengenai sesuatu perkara dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap perkara tersebut. Pengetahuan yang baik berpotensi membentuk sikap yang positif, seterusnya mendorong individu untuk mengambil langkah pencegahan yang bersesuaian.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, tingginya proporsi responden dengan pengetahuan

baik (87,1%) yang diikuti oleh proporsi sikap baik yang sebanding (87,1%) memperkuat asumsi Notoatmodjo bahwa pengetahuan menjadi fondasi kognitif dalam pembentukan sikap. Hasil uji hubungan yang signifikan (p = 0,000) serta nilai odds ratio yang tinggi (OR = 103,25) semakin menegaskan besarnya kontribusi domain pengetahuan terhadap terbentuknya domain sikap, sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menempatkan pengetahuan sebagai domain pembentuk sikap sebelum berlanjut ke tahap tindakan pencegahan *HIV/AIDS.*

***Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991)**

Menurut *Theory of Planned Behavior*, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh tiga elemen utama, iaitu sikap terhadap sesuatu tingkah laku, norma subjektif, serta kawalan tingkah laku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Pengetahuan berkontribusi dalam membentuk keyakinan dan persepsi yang kemudian memengaruhi sikap terhadap suatu tindakan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, responden yang mempunyai tahap pengetahuan yang baik lazimnya menunjukkan keyakinan yang lebih tinggi terhadap manfaat yang diperoleh daripada amalan tingkah laku positif yang dikaji, sehingga lebih mungkin untuk memperlihatkan sikap yang baik pula. Ajzen menekankan bahwa semakin banyak informasi atau pengetahuan yang dimiliki individu, semakin kuat dasar kognitif yang membentuk sikap rasional.

***Health Belief Model* (HBM)**

Menurut *Health Belief Model* seseorang akan melakukan tindakan preventif atau memperlihatkan sikap positif jika mereka menyadari risiko *(perceived susceptibility*), memahami tingkat keparahan masalah *(perceived severity)*, mengetahui manfaat tindakan *(perceived benefits),* serta mempertimbangkan hambatan *(perceived barriers).* Semua persepsi ini terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki.

Pemahaman yang memadai membantu individu menilai manfaat dan risiko dari suatu tindakan, sehingga mereka terdorong individu untuk membentuk sikap serta tingkah laku yang lebih positif. Dalam kajian ini, responden yang mempunyai tahap pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif kerana mereka mempunyai pemahaman yang lebih mendalam tentang kepentingan isu yang dikaji.

Teori Bloom: Taksonomi Kognitif

Dalam taksonomi Benjamin Bloom, pengetahuan berada pada level paling dasar dalam ranah kognitif dan merupakan prasyarat terbentuknya proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pembentukan sikap. Artinya, Pengetahuan berperanan sebagai asas utama yang membantu seseorang membentuk penilaian serta menentukan sikap terhadap sesuatu objek atau isu tertentu.

Dengan demikian, semakin tinggi tahap pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin

besar kecenderungannya untuk menunjukkan sikap yang rasional dan berasaskan pertimbangan yang wajar, bertanggung jawab, serta sejalan dengan informasi yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 5 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *HIV/AIDS*. Dari keseluruhan 70 responden, sebanyak 61 orang (87,1%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 9 orang (12,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami dengan baik mengenai definisi, gejala, cara penularan, pencegahan, maupun pengobatan *HIV/AIDS*. Dari aspek sikap, sebanyak 61 orang (87,1%) memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan *HIV/AIDS*, sedangkan 9 orang (12,9%) memiliki sikap yang kurang mendukung. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan sikap responden, dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Dari 61 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 59 orang (84,2%) juga memiliki sikap yang baik, sedangkan dari 9 responden dengan pengetahuan buruk, sebanyak 7 orang (10%) memiliki sikap yang buruk. Analisis risiko menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk memiliki kemungkinan 103,25 kali lebih besar untuk memiliki sikap yang buruk dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik (OR = 103,250; 95% CI: 12,508–852,287). Dengan demikian, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan pembentukan sikap remaja dalam upaya pencegahan *HIV/AIDS*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada institusi pendidikan dan para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan, serta dukungan akademik selama proses penulisan artikel ini.

Referensi

WHO. (2025), Information Sheet: HIV statistics, globally and by WHO region. *World Health Organization*. Published online 2025:1-8. Diakses di https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics

Nasution RKI, Aryulika M, Situmorang FW. (2024). Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2):109-117. Diakses di DOI: https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.644

UNAIDS.(2024). Global HIV & AIDS Statistics - Fact Sheet 2024. *UNAIDS*. *Preprint posted online.* Diakses di https://www.unaids.org/en

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Penilaian Risiko Cepat Kementerian Kesehatan. Kemenkes RI; 2024. Diakses di https://www.kemkes.go.id/id/home

Dinas Kesehatan Aceh. (2023). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Provinsi Aceh Periode Januari-Juni* Dinkes Aceh; 2023. Diakses di https://dinkes.acehprov.go.id/

Permata YN, Sriwiyati K, Rahma RM. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2):314-318. Diakses di DOI:10.34305/jnpe.v4i2.1092

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. 2nd ed. *Alfabeta*. Diakses di https://opac.unesa.ac.id/lihat_buku/92_slims-node-rbc-vokasi

Devirya MC. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan. Diakses di http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9694/